

**PERSEPSI METAFORIS GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN SMA NEGERI DI KABUPATEN KULON PROGO
TENTANG KURIKULUM 2013**

Oleh: Rio Fibriawan. dan Suyato, M.Pd./ Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum,
Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Yogyakarta

rio.fibriawan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) perbedaan persepsi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tentang kurikulum di Kabupaten Kulon Progo. 2) bagaimana persepsi metaforis guru Pendidikan Kewarganegaraan di Kabupaten Kulon Progo tentang Kurikulum 2013.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penentuan sampel penelitian pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, subjek penelitian ini berjumlah dua belas orang guru PKN. Data penelitian ini diperoleh melalui angket. Model analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis induktif, yakni, pengambilan kesimpulan dari fakta atau peristiwa khusus menjadi kesimpulan umum dengan cara menganalisis dan menyajikan dalam bentuk deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat perbedaan persepsi guru tentang kurikulum 2013 secara metaforis. 2) Kurikulum 2013 dipersepsikan sebagai a) menyerupai buah yang belum masak (41,67%), b) menyerupai kereta tua yang berjalan diatas rel (25%), c) menyerupai sebuah drama (16,67%), serta d) menyerupai kendaraan baru (16,67%).

Kata kunci: Persepsi metaforis, Kurikulum

**METHAPHORIC PERCEPTION OF THE TEACHERS FOR PANCASILA AND
CIVIC EDUCATION IN STATE SENIOR HIGH SCHOOLS AT KULON PROGO
REGENCY ABOUT CURRICULUM 2013**

by: Rio Fibriawan. and Suyato, M.Pd./ Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum,

Fakultas Ilmu Sosial,

Yogyakarta State University

rio.fibriawan@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to find out 1) differences in the perception of Pancasila and Civic Education teachers about the curriculum in Kulon Progo. 2) how the metaphorical perception of Pancasila and Civic Education teacher at Kulon Progo about Curriculum 2013.

This research is quantitative. The research sample in this research was using selected by purposive techniques. The criteria, the subject of this research consists twelve Pancasila and Civic Education teachers. The research data were obtained through questionnaire. Analysis model of data in this research using inductive analysis, the deduction of facts or events become general conclusions by analyzing and presenting descriptively form.

The results showed that 1) there were differences in the perception of teachers about the curriculum in 2013 metaphorically. 2) Curriculum 2013 was perceived as a) resembles uncooked fruits (41.67%), b) resembles an old train on the rail (25%), c) resembles a drama (16.67%), and d) resembles new vehicles (16.67%).

Keywords: Perception metaphorical, Curriculum

PENDAHULUAN

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia antara lain dengan meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan mampu meningkatkan sumber daya manusia sehingga mampu untuk bersaing ditengah arus globalisasi dan modernisasi. Pendidikan di sekolah merupakan salah satu jalur penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Berbicara tentang pendidikan tidak akan lepas dari tujuan Negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan di Indonesia harus bisa dinikmati oleh semua warga negara, seperti yang tertuang dalam Pasal 31 ayat 1 Undang-undang Dasar 1945 yang menerangkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan. Negara Indonesia dalam mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas telah berupaya melakukan pelbagai hal, salah satu diantaranya ialah dengan melalui jalur pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1):

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memerlukan suatu proses demi tercapainya keberhasilan pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran atau dalam kelas, akan bisa berjalan dengan lancar, kondusif, interaktif, dan lain sebagainya apabila dilandasi oleh dasar kurikulum yang baik dan benar. Pendidikan bisa dijalankan dengan baik ketika kurikulum menjadi penyangga utama dalam proses belajar mengajar (Moh. Yamin, 2009: 13). Kurikulum memegang peran penting terhadap keberhasilan suatu proses dalam pendidikan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 ayat (16) “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan

mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Guru menjadi tumpuan akan keberhasilan pelaksanaan kurikulum karena pemahaman guru terhadap kurikulum mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan peserta didik. Dengan demikian, guru sebagai pemegang ‘senjata’ harus siap dalam menggunakan kurikulum sebagai sebenar-benarnya ‘senjata’ agar cita-cita mewujudkan bangsa yang cerdas dapat tercapai karena guru merupakan pemegang kunci sukses terpenting dalam pelaksanaan Kurikulum.

Perkembangan zaman yang pesat memicu diadakannya perubahan kurikulum 2006 sehingga muncul kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dirancang guna memperbaiki sistem kerja kurikulum 2006 yang dirasakan terlalu membebani siswa dan berpusat pada guru sehingga hasil pembelajaran yang dilakukan kurang bermakna. Rasional pengembangan kurikulum 2013 berdasarkan beberapa faktor diantaranya tantangan internal, tantangan eksternal, penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Proses pembelajaran kurikulum 2013 terdiri dari kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.

Inti dari Kurikulum 2013, adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan

(mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Melalui pendekatan itu diharapkan peserta didik kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru secara profesional dalam merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

Pelaksanaan kurikulum 2013 menuai beberapa permasalahan yang muncul terkait dengan pelaksanaannya antara lain adalah banyak guru di lapangan mengindikasikan ketidaksiapan dan kebingungan mereka untuk menjalankan kurikulum baru tersebut. Sebelum kurikulum dilaksanakan selayaknya guru-guru yang memangku mata pelajaran diberikan pelatihan terlebih dahulu namun banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan terkait kurikulum 2013, pelatihan yang didapat sekalipun dinilai terlalu singkat. Guru terbebani oleh metode penilaian peserta didik yang mewajibkan guru membuat penilaian otentik bagi setiap peserta didik berupa narasi. Buku pegangan guru dan murid juga masih banyak yang terlambat dalam proses distribusi, padahal buku merupakan unsur peneting dalam proses pembelajaran. Bahkan kurikulum 2013 sudah dilaksanakan secara menyeluruh di Indonesia sebelum kurikulum tersebut dievaluasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan metode penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan persepsi secara metaforis guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Negeri di Kabupaten Kulon Progo tentang kurikulum 2013.

Teknik penentuan subjek penelitian menggunakan teknik proporsional random sampling. Menurut Sugiyono (2014: 123), “teknik proporsional random sampling merupakan teknik penentuan sumber data dengan cara memilih narasumber secara proporsional, teknik ini menghendaki cara pengambilan sampel dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut”.

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah SMA negeri di wilayah Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan hal tersebut peneliti melalui situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendapat data tentang SMA negeri yang berada di wilayah kabupaten Kulon Progo. Waktu penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini guna mendapat data terkait persepsi metaforis Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tingkat SMA tentang Kurikulum 2013 di Kabupaten Kulon Progo dilaksanakan pada bulan Oktober 2015 sampai dengan bulan Desember 2015.

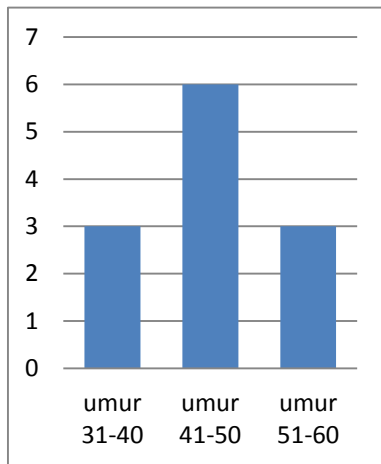
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket). Data pada penelitian ini diperoleh dari angket yang disebar kepada responden. Pengujian validitas dan reabilitas angket penelitian menggunakan metode *expert judgements*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut:

Karakteristik responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah umur, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, golongan/pangkat, dan masa kerja.

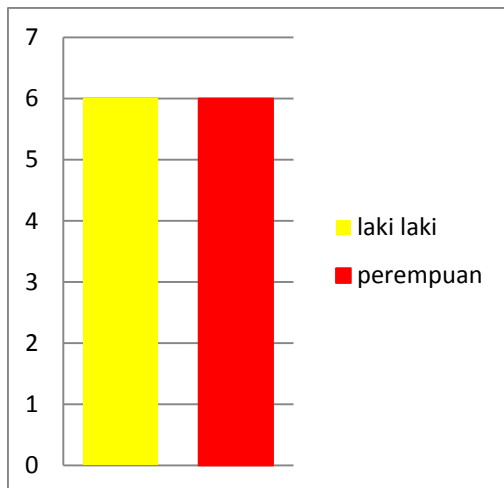
a. Umur



Klasifikasi umur responden dapat dilihat pada gambar 1. disamping pada rentang umur 31-40 tahun, 41-50 tahun, dan 51-60 tahun.

Gambar 1. Klasifikasi umur

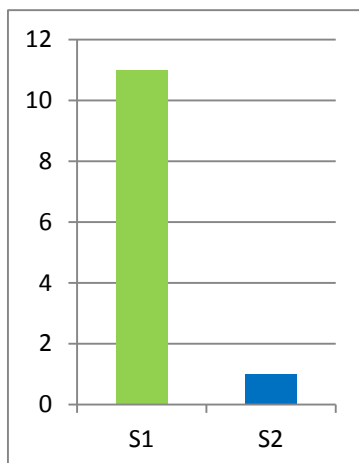
b. Jenis kelamin



Berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar 2 di samping ini yaitu laki-laki dan perempuan.

Gambar 2. Klasifikasi jenis kelamin

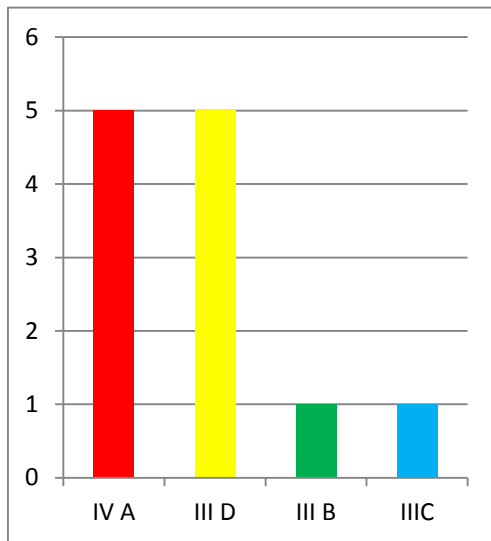
c. Latar belakang pendidikan



Semua responden dalam penelitian ini mempunyai gelar kualifikasi akademik Strata Satu (S1). Bahkan terdapat satu responden yang mempunyai kualifikasi gelar akademik Strata Dua (S2).

Gambar 3. Klasifikasi latar belakang pendidikan

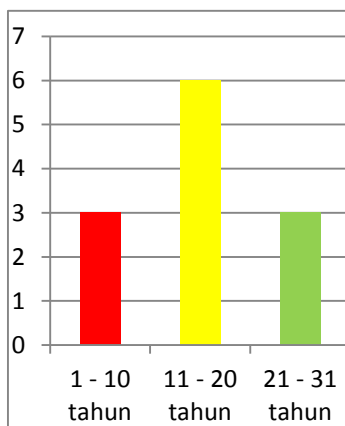
d. Golongan pangkat



Karakteristik responden menurut golongan/pangkat kepegawannya yaitu Pembina/IVA, penata tingkat 1/IIID, penata muda tingkat 1/IIIB, penata/IIIC dapat dilihat pada gambar 5 berikut.

Gambar 4. Klasifikasi menurut golongan pangkat

e. Masa kerja



Karakteristik responden guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan guru Pendidikan Kewarganegaraan SMA di Kabupaten Kulon Progo menurut lama masa kerjanya dapat dilihat pada gambar berikut ini

Gambar 5. Klasifikasi menurut lama masa kerja

Dibawah ini adalah tabel yang berisi hasil pengisian angket persepsi metaforis dari responden:

Tabel persepsi metaforis guru tentang kurikulum 2013

No	Persepsi	K13	
		Jml	%
1	Kurikulum menyerupai kendaraan baru dijalanan karena kurikulum terbaru dikembangkan berdasar kurikulum lama	2	16.67
2	Kurikulum menyerupai sebuah drama karena tidak ada siswa yg tidak aktif, seluruh siswa memiliki pekerjaannya masing-masing dalam pembelajaran yang sedang berlangsung yang	2	16.67

	menuntut siswa untuk melakukan penelitian		
3	Kurikulum menyerupai buah yang belum masak karena sekolah memiliki masalah dalam menerapkannya	5	41.6 7
4	Kurikulum menyerupai sebuah tangga melingkar karena tidak ada progress dan perkembangan yang terindikasi sebab suatu proses pembelajaran terjadi terus menerus dan berulang-ulang	-	-
5	Kurikulum menyerupai sebuah labirin dimana guru yang tidak mengetahui apa yang harus dilakukan atau dikerjakan, hanya berputar-putar dalam satu bahasan saja	-	-
6	Kurikulum menyerupai lukisan yang belum sempurna karena sebagian besar telah disempurnakan, namun masih ada hal-hal kecil yang mendukung terlaksananya kurikulum secara utuh	-	-
7	Kurikulum menyerupai pakaian yang kebesaran karena guru tidak dipersiapkan untuk kurikulum tersebut	-	-
8	Kurikulum menyerupai kereta tua yang berjalan di atas rel karena pengajaran tradisional masih dipraktikan disekolah	3	25.0 0
9	Kurikulum menyerupai bintang-bintang karena kurikulum mempunyai banyak karakteristik. Setiap guru harus mengajarkan materi pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik-karakteristik yang ada dalam kurikulum tersebut	-	-
10	Kurikulum seperti alat pengolah makanan karena banyak fungsi-fungsi atau tujuan-tujuan kurikulum itu direncanakan untuk dilaksanakan dengan baik	-	-
11	Kurikulum menyerupai bunglon karena mampu menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran saat ini	-	-

Sumber: Diolah dari data primer

Persepsi metaforis guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tentang kurikulum 2013 diambil dari data diatas ialah sebagai berikut:

1. Mayoritas responden sebanyak 5 (41,67%) responden memilih memberikan persepsinya Kurikulum menyerupai buah yang belum masak karena sekolah memiliki masalah dalam menerapkannya. Dari semua responden yang memberikan persepsi ini mereka mengaku kalau pelaksanaan kurikulum 2013 untuk sekolah mereka masih sulit. Hal ini terjadi terutama karena sekolah yang belum siap untuk menerima kurikulum yang baru. Disamping sekolah yang belum siap untuk melaksanakan kurikulum baru, karakter siswanya juga masih kurang mendukung untuk pelaksanaan kurikulum 2013 yang menginginkan pembelajaran yang *student oriented*. Kesulitan semacam ini umumnya terjadi disekolah-sekolah yang masih pinggiran.
2. Terdapat 3 (25%) responden memilih memberikan persepsi metaforisnya tentang kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang menyerupai kereta tua yang berjalan di atas rel karena pengajaran tradisional masih dipraktikan disekolah. Pelaksanaan kurikulum 2013 dinilai ideal apabila dapat dilaksanakan dengan baik dan mampu memancing siswa agar aktif dalam setiap matapelajaran sehingga pembelajaran menjadi pembelajaran yang *student oriented*. Namun pada prakteknya model pembelajaran tradisional masih banyak dipraktikan oleh sekolah-sekolah. Kurikulum dapaat berubah-ubah tetapi pelaksanaannya masih banyak yang menggunakan model pembelajaran lama.
3. Sebanyak 2 (16,67%) responden memberikan persepsi tentang kurikulum sebagai sebuah drama karena tidak ada siswa yg tidak aktif, seluruh siswa memiliki pekerjaannya masing-masing dalam pembelajaran yang sedang berlangsung yang menuntut siswa untuk melakukan penelitian. Kurikulum 2013 menghendaki

bawasannya siswa diwajibkan untuk dapat berperan aktif dalam setiap pembelajaran, dari perihal teknis di atas, terungkap betapa kolaborasi siswa dan guru begitu kentara. Semenjak pendidikan dasar, siswa sudah diharapkan mampu membangun pola interaksi yang baik dengan sesama dan diajak peka terhadap apa yang ada di sekitarnya. Supaya hasil maksimal, guru tentu dituntut selalu berinovasi dalam pembelajaran. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

4. Terdapat sebanyak 2 (16,67%) responden Kurikulum menyerupai kendaraan baru dijalankan karena kurikulum terbaru dikembangkan berdasar kurikulum lama. Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum 2013 merupakan hasil pengembangan dari kurikulum 2006, kurikulum pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Karena zaman berubah, maka kurikulum harus lebih berbasis pada penguatan penalaran, bukan lagi hafalan semata. Kurikulum 2013 diharapkan mampu untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan melalui pengetahuan, keterampilan, sikap dan keahlian untuk beradaptasi serta bisa bertahan hidup dalam lingkungan yang senantiasa berubah. Meski demikian

perubahan kurikulum dari kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013 masih diperlukan penyempurnaan dan pengkajian lagi.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai persepsi metaforis guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMA Negeri di Kabupaten Kulon Progo tentang kurikulum 2013 dapat disimpulkan bahwa persepsi mereka tentang kurikulum 2013 tidak semuanya sama. Ada perbedaan mereka dalam mempersepsikan kurikulum secara metaforis. Perbedaan ini muncul karena setiap responden dalam hal ini guru memiliki pemahaman sendiri dalam memilih persepsinya sesuai dengan apa yang dirasakan dan dialaminya. Sebuah persepsi dapat muncul karena banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor diri sendiri, faktor situasi, dan faktor dari target persepsi itu sendiri.

Persepsi metaforis guru tentang kurikulum 2013. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi metaforis guru tentang kurikulum 2013 terdapat beberapa persepsi yang diberikan, diantaranya adalah:

1. Kurikulum 2013 menyerupai buah yang belum masak karena sekolah memiliki masalah dalam menerapkannya.
2. Kurikulum 2013 menyerupai kereta tua yang berjalan di atas rel karena pengajaran tradisional masih dipraktikkan disekolah.
3. Kurikulum 2013 menyerupai sebuah drama karena tidak ada siswa yg tidak aktif, seluruh siswa memiliki pekerjaannya masing-masing dalam pembelajaran yang sedang berlangsung yang menuntut siswa untuk melakukan penelitian.
4. Kurikulum 2013 menyerupai kendaraan baru dijalanan karena kurikulum terbaru dikembangkan berdasar kurikulum lama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai persepsi metaforis guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMA Negeri di Kabupaten Kulon Progo tentang kurikulum 2013, maka peneliti mempunyai beberapa sumbang saran yang dapat dijadikan suatu bahan pertimbangan yang membangun.

1. Bagi Guru

Bagi guru hendaknya selalu mengikuti apapun yang menjadi tuntutan dari sebuah kurikulum. Mengikuti dan melaksanakan kurikulum dengan baik agar tujuan dari kurikulum itu sendiri dapat tercapai. Kurikulum selalu mengalami perubahan menyesuaikan dengan keadaan, kondisi, dan tuntutan perkembangan jaman, oleh karena itu sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum hendaknya sebagai guru juga mampu untuk mengikutinya.

Guru layaknya seperti lampu penerang yang memberikan pencerahan kepada siswa dengan ilmu yang ia miliki disesuaikan dengan kebutuhan dari siswa itu sendiri. Guru dituntut untuk mampu menjalin komunikasi yang baik dengan siswa-siswanya sehingga dapat tercipta komunikasi dua arah yang mana guru dapat mengetahui kesulitan-kesulitan siswa daam memahami materi dan siswa tidak segan untuk berani bertanya dan mengutarakan pendapat

2. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, adanya perubahan kurikulum dari kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013 memerlukan dukungan penuh dari sekolah, oleh karenanya sekolah memegang peran penting dalam pelaksanaan setiap kurikulum. Sesuai dengan wacana ymag beredar, kurikulum 2013 akan diberlakukan secara nasional dengan nama menjadi kurikulum nasional. Karena kurikulum nasional maka terdapat penyamaan untuk setiap sekolah. Berbeda dengan kurikulum 2006 yang

mana sekolah mempunyai kekuasaan untuk mengembangkan kurikulum disetiap satuan pendidikan masing-masing, maka sekolah perlu mengupayakan agar sekolah tidak tertinggal dengan sekolah lain dan tercipta iklim persaingan sehat antar sekolah.

3. Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pelaksanaan kurikulum baru sebagai sarana untuk menjawab tantangan jaman dibidang pendidikan dirasa udah tepat, namun perlu dikaji lagi untuk menyamakan kurikulum yang berlaku secara nasional terkait kondisi dimasing masing daerah yang berbeda-beda. Hal ini diasas perlu untuk memberikan pendidikan yang dibutuhkan disetiap daerah sehingga dapat menjawab dan menjadi solusi atas permasalahan-permasalahan setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- E Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. PT Roemaja Rosdakarya.
- Illeris Knud. 2009. *Contemporary Theories of Learning : Learning Theorists-in Their Own Words*. Taylor & Fancis Routledge.
- Isjoni. 2006. *Gurukah Yang Dipersalahkan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jalaluddin Rakhmat. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Joseph A. Devito. 2011. *Komunikasi Antarmanusia* (Alih bahasa: Ir. Agus Maulana). Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Moh Yamin. 2009. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Nana Sudjana. 2006. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Necdet Aykac., Ozkan Celik. 2014. *Comparison of Methaphoric Perception of Teacher and Pre-service Teacher About Curriculum*. Education and Scince. Volume 39, No. 173.

Null Wesley. 2011. *Curriculum from Theory to Practice*. U.K: Rowman & Littlefield Publishers

Peter Jarvis, Jhon Holford, and Colin Griffin. 2003. *The Theory & Practice of Learning 2nd Edition*. London and Sterling.

Peter Jarvis. 2002. *The Theory & Practice of Teaching*. New York. Routledge

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.